



Kaum Awam Sebagai Pelayan Tuhan dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja di Pedesaan

Rio Marbun; David Manete; Sudi Hasudungan

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

riomarbun@gmail.com

davidmanete22@gmail.com

sudihutagalung91@gmail.com

Abstrac

The availability of servants of God in the city is much more adequate than that available in the country and not only in holistic quality but also in quantity. This non-ideal development cannot be separated from the fact that the complexity of urban life problems is indeed much more heterogeneous, compared to rural areas. Those who are called specifically as servants of God who carry out ecclesiastical ministry duties are one of the other parts of the body of Christ such as the laity. Both the clergy and the laity are representations of the Church as bringers of light into the world in a holistic and contextual manner, both in urban areas but also in rural areas. Therefore the attention of ecclesiastical ministry should not only be for urban but also rural in other words rural should not be ignored. At this time the church is faced with the challenge of the need for a resilience of congregational faith and an outreach challenge as is its missional call to reach out to its surroundings. In fact, in terms of quantity alone, there is a lack of resources of God's Servants. So the purpose of this study is to look at the causality of the lack of ministers of God in the presence of the opportunity for the preaching of the gospel to be relieved and the increase in the faith of the congregation in the relief. The variable of this study is the presence of ministers of God with opportunities for ecclesiastical ministry and Christian testimony for rural areas. The research method used is Qualitative Grounded. The results obtained from this study are that the ministry in the village has a shortage of God's servants so that lay congregations experience the silting of faith and the continued impact becomes unproductive both in quality growth which also has an impact on quantity. Another crucial issue related to the missionary vocation of the church is that the tribes that are still neglected in the region remain neglected. Therefore, through this study, the author proposes that the church reactivate a model of coaching for the laity based on ministry and evangelism.

Keywords: *Servant of God; Laity; Rural.*

Abstrak

Ketersediaan hamba Tuhan diperkotaan jauh lebih memadai dibandingkan dengan yang tersedia dipedesaan dan tidak hanya secara kualitas holistik tetapi juga secara kuantitas. Perkembangan yang tidak ideal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa kompleksitas permasalahan kehidupan diperkotaan memang jauh lebih heterogen, dibandingkan dengan dipedesaan. Adapun mereka yang terpanggil khusus sebagai hamba Tuhan yang menjalankan tugas pelayanan gerejawi adalah salah satu bagian di antara bagian-bagian tubuh Kristus lainnya semisal kaum awam. Baik kaum klerus atau kaum awam sama-sama adalah representasi Gereja yang am sebagai pembawa terang ke dalam dunia secara holistic dan kontekstual, baik di wilayah perkotaan tetapi juga dipedesaan. Karena itu perhatian pelayanan gerejawi hendaknya

tidak hanya untuk perkotaan tetapi juga pedesaan dengan kata lain pedesaan tidak boleh diabaikan. Pada saat ini gereja dipedesaan mendapatkan tantangan perlunya suatu ketahanan iman jemaat dan tantangan penjangkauan sebagaimana panggilan misionalnya untuk menjangkau sekitarnya. Kenyataannya, dari segi kuantitas saja dipedesaan kekurangan sumber daya Pelayan Tuhan. Maka tujuan dari penelitian ini untuk melihat kausalitas minimnya pelayan-pelayan Tuhan dipedesaan dengan peluang pekabaran Injil dipedesaan dan peningkatan iman jemaat dipedesaan. Variable penelitian ini adalah kehadiran pelayan-pelayan Tuhan dengan peluang pelayanan gerejawi dan kesaksian Kristen untuk daerah pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Grounded. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa pelayanan di pedesaan mengalami kekurangan pelayan Tuhan sehingga jemaat-jemaat awam mengalami pendangkalan iman dan dampak lanjutannya menjadi tidak produktif baik dalam pertumbuhan secara kualitas yang berdampak juga pada segi kuantitas. Isu krusial lainnya yang berkaitan dengan panggilan misional gereja yakni, suku-suku yang masih terabaikan dipedesaan tetap terabaikan. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis mengusulkan agar gereja mengaktifkan kembali suatu model pembinaan bagi kaum awam yang berbasis pelayanan dan penginjilan.

Kata Kunci: Pelayan Tuhan; Kaum Awam; Pedesaan.

PENDAHULUAN

Kehadiran dan pertumbuhan Gereja hanya oleh prakarsa Allah semata, namun arah dan tujuan Gereja-Nya yang kudus tidak mungkin lepas sebagaimana misi Allah menghadirkan Shalom di dunia seperti di Sorga sebagaimana doa yang diajarkan Tuhan Yesus, “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Misi dalam persepektif misi Kristen berasal dari bahasa Latin, yaitu “*missio*” yang berarti pengutusan. Sedangkan dalam bahasa Belanda kata “*missio*” diterjemahkan “*zending*” (pengutusan). Namun pengertiannya tidak dimaksud untuk seorang “*rasul*” semata, melainkan “*utusan*” yang dapat dimaknai secara umum yaitu semua murid Kristus, dan bukan hanya rasul saja (Bdk. Yoh 14:12). Dengan demikian menurut pengertian ini istilah misi mengutamakan hal “*mengirim*” atau “*mengutus*” yakni mengutus baik itu kelompok hamba Tuhan (klerus) maupun kaum awam (*laity*). Demikian pula berdasarkan Yoh. 20:21 kata “*missio*” (pengutusan) biasanya mempunyai tiga perbedaan sebagai berikut: (1) *Missio Dei*: Pengutusan oleh Allah, Allah sendiri bertindak sebagai subjek, segala pengutusan, terutama pengutusan Anak-Nya. Dialah Pengutus Agung; (2) *Missio Filii*: Pengutusan oleh Anak, Yesus Kristus diutus (dalam arti khusus Dialah *Missio Dei*), tapi mengutus juga, yaitu rasul-rasul-Nya dan gereja-Nya; (3) *Missio Ecclesiae*: Pengutusan oleh gereja, Pengutusan Allah dan Anak dilanjutkan dengan pengutusan oleh gereja (Venema, 2006:62). Dimana gereja mengutus kaum awamnya pula. Ada bukti dalam sejarah Gereja dimana orang-orang Kristen awam pada abad-abad pertama yang sekalipun mungkin tidak mempunyai kemampuan yang cukup sebagai ilmu misi dan penginjilan karena belum ada buku atau pedoman memberitakan Injil tetapi respon mereka yaitu selalu siap sedia

memberikan kesaksian iman mereka (Bdk. Kis. 8-11) sehingga hal itulah yang membuat penginjilan (evangelism) makin diperluas.

Aspek pengutusan (to send) merupakan tahap awal dari tujuan kehadiran gereja. Gisbertus Voetius (1589-1676). Ia dinamai "Bapak Ilmu PI Reformasi". Dalam bukunya *Politica Ecclesiastica* (Pemerintahan Gereja) Gisbertus Voetius membagi teori penginjilan sebagai berikut: (1) Subjek Allah sendiri yang melalui gereja sebagai alat-Nya; (2) Objek, yaitu Gereja diutus kepada semua bangsa di bumi; (3) Tujuannya adalah untuk kemuliaan Allah, Penanaman gereja, Pertobatan orang kafir; (4) Pelaksanaan oleh jabatan dan pendidikan pekar-pekar Injil; (5) Cara praktik adalah pengutusan; (6) Pelaksanaan tugas adalah dengan praktik pekabaran Injil (Venema, 2006:62).

Berdasarkan pengertian di atas maka perhatian untuk kehadiran Gereja dan memperluas pelayanan Gereja agar dapat menjangkau dan memuridkan suku-suku bangsa berdasarkan Matius 28:19-20 adalah hal yang utama. Adapun tugas memuridkan (discipleship) bangsa-bangsa bukan hanya berbicara tentang tanggungjawab menginjili dan memuridkan tetapi murid-murid Tuhan Yesus itu diberi juga tanggungjawab mengelolanya sebagai sebuah gerakan bergenerasi atau berkelanjutan. Kalimat "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu" berbicara tentang waktu yang akan terus berlangsung secara kesinambungan. Artinya proses belajar tersebut tentu saja tidak cukup satu kali, tetapi berulang kali. Maka untuk sampai kepada menjadikan murid-murid Kristus yang sesungguhnya, maka para pemimpin gereja atau hamba Tuhan umumnya yang telah dilengkapi mengenai panggilannya itu, mereka bertanggungjawab mengatur atau mengelolanya. Konteks pengelolanya dapat berbentuk gereja-gereja lokal maupun lembaga-lembaga misi baik itu yang ada dipedesaan maupun diperkotaan.

Terhadap isu pengelolaan pelayanan, agar menjadi lebih efektif menjangkau dan memuridkan suku-suku bangsa maka tulisan ini mengetengahkan suatu kondisi yang tidak ideal yang terjadi dalam konteks misi gereja dan pertumbuhan gereja. Dalam hal ini tulisan ini meyakini bahwa indikator pertumbuhan gereja meliputi dua kategori yakni jumlah secara numerik atau kuantitas dan juga secara kualitas (Peters, 2002:12). Keduanya seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Soalan yang dimaksud ialah bahwa dipedesaan terdapat persoalan kekurangan akan hamba Tuhan. Maka demikian perlu diperhatikan secara serius pokok permasalahannya yang menyebabkan wilayah-wilayah dipedesaan mengalami dampak kekurangan pelayan Tuhan secara kuantitas (numerik) maupun kualitas. Lalu apa pula dampak dari kondisi, yang sementara ini dapat dikatakan bahwa porsi pelayan Tuhan dipedesaan secara

formasi tidak ideal. Lalu bagaimana usulan menanggapi isu-isu tersebut. Hal-hal itu akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Grounded. *Grounded theory* (selanjutnya disingkat GT). Pendekatan GT adalah metode riset kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan GT induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena. Tujuan utama dari GT adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengkategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan (Budiasih 2014:22). Dengan metode ini tujuannya adalah untuk menghasilkan hipotesis yang berdasarkan suatu ide konseptual. Adapun tujuan dari metode GT itu sendiri adalah untuk menilai efek dari suatu perilaku sosial, dimana secara kuantitas jumlah pelayan Tuhan dipedesaan tidaklah sebanding dengan tanggungjawab misional gereja dipedesaan. Jadi GT adalah metode kualitatif yang ditujukan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu teori atau konsep yang berasal dari kenyataan dan menjelaskan kejadian yang ada dengan menilai efek dari perilaku sosial dari fenomena yang diteliti. Hasil dari GT tersebut merupakan kejadian nyata dalam praktik pelayanan gereja dipedesaan, hasil tersebut dapat diterapkan dalam praktik pembinaan warga gereja atau kaum awam (Setyowati, 2010: 120).

Prinsip-prinsip penerapan *Grounded Theory* dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan data tanpa kerangka yang pasti, tetapi dengan melihat hal-hal yang belum pasti. Kemudian menghasilkan suatu teori atau konsep pada fenomena yang diteliti setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan. Hal ini selaras dengan sejarah perkembangan ilmu, misalnya ilmu misiologi pada abad ke 14 hingga abad ke-19. Yang mana rumusan-rumusan teori misi tersebut diramu melalui fakta-fakta praktik yang ada dilapangan yang sudah ada sejak Gereja perdana di abad pertama, namun kemudian menjadi suatu ilmu misiologi dalam ensiklopedi teologi baru beberapa abad kemudian. *Kedua*, tujuan pengembangan teori dikembangkan sedekat mungkin dengan keadaan nyata, aplikasi dasar, dan pengalaman nyata yang terjadi pada konteks pelayanan gerejawi termasuk lembaga-lembaga misi. Teori dibentuk dari data yang dihasilkan. Teori digeneralisasikan dengan karakteristik tertentu dengan menekankan pada proses (Setyowati, 2010:120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan kaum awam (laity) di gereja pada masa kini belum cukup maksimal bahkan terdapat indikasi dalam lingkup kekristenan masa kini kegagalan dalam memahami bagaimana secara teologis kaum awam itu berperan dalam meresponi perintah Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Banyak pribadi-pribadi jemaat (kemudian lebih sering disebut sebagai Kaum Awam) yang tidak memiliki beban menginjil (evangelism) dan sama sekali tidak memiliki pengalaman kesaksian diantara orang belum percaya (unbelievers). Hal ini menunjukkan kontradiksi dalam gereja itu sendiri antara sifatnya yang misional dengan praktik pada kenyataannya. Tolak ukurnya bukan hanya jumlah pertumbuhan orang yang baru percaya per tahunnya tetapi juga kesadaran dan kesediaan para kaum awam berusaha memahami Amanat Agung dan melaksanakan secara utuh. Probelamatika itu tentulah tidak dapat dipandang dari satu sisi dari faktor kaum awam saja, sebab tentu saja barangkali ada faktor-faktor penyebab lainnya. Salah satunya adalah ketidakpahaman peran dan fungsi misioner kaum awam sebagai anggota tubuh Kristus. Kaum awam bisa saja kurang meresapi panggilannya untuk juga melayani bahkan dalam pemuridan terhadap bangsa-bangsa (Mat. 28:19-20).

Apabila persoalan ini terus diabaikan maka menurut pengamatan penulis terhadap perkembangan pelayanan gerejawi di tingkat pedesaan hal itu kelak akan menjadi bumerang bagi gereja itu sendiri kalau suatu saat nanti kaum awam berinisiatif lain yang tidak sevisi dengan panggilan untuk memuridkan bangsa-bangsa, sebagaimana misi syalom Allah dihadirkan dengan cara memuridkan bangsa-bangsa. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika suatu saat nanti para kaum awam itu malah menyangkali adanya misi Allah atas bangsa-bangsa yang digenapi hanya melalui Tuhan Yesus Kristus dan Gereja sebagai mandataris Allah, sebagaimana yang dipahami penulis dalam pemahaman evangelistiknya. Harus pula diwaspadai oleh gereja pada masa kini bahwa spirit kebebasan yang diusung oleh abad ke-21 ini memang mengarahkan arah sosial hingga termasuk dapat mempengaruhi warga-warga gereja kepada suatu pergeseran paradigma dari berpusatkan kepada Allah (teosentris) kepada sosial humanis atau human sentris. Dimana tujuan hidup manusia adalah untuk dirinya sendiri “bukan untuk Allah” dan hal itu bertolakbelakang dengan panggilan “diberkati untuk menjadi berkat” atas bangsa-bangsa (Bdk. Kej. 12:1-3). Oleh karena itu hendaknya gereja secara universal dapat mengaktifkan kembali peran missional dan fungsi kaum awam khususnya dalam hal melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus (*The Great Commandment*).

Ladang Menguning Tetapi Pekerja Sedikit

Peranan sekolah tinggi teologi terhadap pelayanan gerejawi hingga pada masa kini adalah fundamental. Yang mana sekolah tinggi teologi merupakan pusat pendidikan teologi sekaligus juga merupakan wadah produksi tempat pembentukan bagi para calon rohaniawan Kristen. Kemudian gereja dan lembaga-lembaga Kristen adalah sebagai lembaga penerima para lulusan yakni rohaniawan-rohaniawan yang sudah terdidik itu. Faktanya, setiap tahun selalu ada lulusan sekolah-sekolah tinggi teologi di Indonesia yang disalurkan ke pelayanan-pelayanan gerejawi, melaksanakan pelayanan misi dan penginjilan hingga pemuridan bangsa-bangsa. Namun apa jadinya bila saluran tersebut terputus. Maka akibatnya akan ada gereja-gereja, lembaga-lembaga misi dan pelayanan gerejawi umumnya yang kesulitan untuk menggerakkan roda pelayanannya dan melaksanakan Amanat Agung. Imbasnya populasi kekristenan di wilayah terdampak akan menyusut dan populasi daripada suku terabaikan akan terus meningkat dan tidak terjamah sedikitpun. Jika ditelisik lebih lanjut adapun jumlah perguruan tinggi teologi Agama Kristen di Indonesia yang terdaftar di Bimas Kristen R.I. sejauh ini berjumlah lebih dari 300 perguruan tinggi yang tersebar diberbagai penjuru negeri baik di perkotaan maupun dipedesaan (Bimas Kristen, 2014). Jumlah yang tidak terlalu buruk mengingat populasi penduduk Kristen di negeri ini belum significant dibandingkan populasi umat muslimnya saja. Namun perhatian yang sesungguhnya adalah jumlah rohaniawan muda yang berhasil disalurkan rata-rata per perguruan tinggi teologi tersebut berhasil meluluskan dan mewisuda lima puluh orang maka dalam satu tahun kira-kira terdapat 15000 lulusan. Dengan jumlah perkiraan kasar itu jika dikalkulasikan dari sepuluh tahun terakhir hingga saat ini maka ada 150.000 orang yang siap melayani sebagai hamba-hamba Tuhan muda. Memang perhitungan tadi adalah kalkulasi secara imajiner, namun apakah jumlah ini cukup ideal untuk melayani penduduk Indonesia baik yang beragama Kristen 10,72% (20,045.000 jiwa) maupun untuk melayani 80,28% orang belum percaya (unbelievers) dari total jumlah penduduk Indonesia 266.534.836 (Wikipedia, 2022), tentu saja dengan berbagai faktor pertimbangan jumlah tersebut dapat dikatakan tidak ideal.

Penulis mengamati sebagian besar gereja di wilayah perkotaan memiliki sumber daya hamba Tuhan yang cukup bahkan lebih dari cukup. Sebagian besar para hamba Tuhan tersebut adalah sumber daya terlatih, mereka telah menyelesaikan studi di sekolah-sekolah teologi atau paling tidak sudah mengikuti kursus dan pelatihan-pelatihan. Memang ada gereja tertentu yang memerlukan cukup banyak sumber daya hamba Tuhan karena adanya kebutuhan khusus seperti misalnya dalam struktur gereja tersebut memang terdapat beberapa departement atau komisi dengan berbagai macam kegiatan pelayanannya. Dengan demikian diperkotaan memang

memerlukan beberapa hamba Tuhan yang menjalankan setiap program, baik itu pelayan Tuhan penuh waktu maupun paruh waktu.

Lain halnya dengan kondisi yang terdapat pada konteks pelayanan gerejawi dipedesaan. Penulis mengamati bahwa dipedesaan masih terdapat persoalan kekurangan sumber daya pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan yang dimaksud yaitu mereka yang memang sudah melewati proses belajar dalam pendidikan sebagai pelayan Tuhan diperlengkapi dengan bekal akademik maupun praktik dari sekolah-sekolah teologi. Mungkin itu sebabnya gereja-gereja dipedesaan semaraknya terlihat hanya pada hari-hari tertentu saja. Tidak banyak program yang dapat dirancang dan dikerjakan karena adanya persoalan tersebut. Sehingga segala pelayanan mulai dari penjangkauan orang belum percaya dan hingga program pembinaannya sangatlah bergantung kepada satu atau dua orang tenaga hamba Tuhan saja yang kadangkala mereka bukan orang-orang terdidik dan terlatih seperti sudah dijelaskan di atas. Namun, itu pun sudah lebih baik, sebab hingga saat ini masih ada gereja atau lembaga pelayanan kristen lainnya yang sama sekali tidak memiliki pelayan Tuhan untuk memimpin pelayanan tersebut.

Sebagai contoh di Kalimantan Barat, pada daerah pedesaan masih terdapat gereja-gereja yang terbengkalai karena tidak mempunyai pelayan Tuhan. Kegiatan pelayanan gerejawi terhenti dan jemaat-jemaat menjadi tidak terlayani. Maka pengaruh kekristenan secara social yang seharusnya berdampak terhadap masyarakat menjadi tidak ada, demikian juga dengan kesaksian hidup Kristen. Persoalan yang sama juga dialami oleh lembaga-lembaga misi yang memiliki pos-pos misi dipedesaan. Cakupan ladang yang terbentang adalah sangat luas, khususnya untuk memenangkan suku-suku terabaikan sebab itu perlu ditunjang dengan tenaga-tenaga misi atau penginjil-penginjil yang terlatih dalam jumlah yang tidak sedikit. Keadaan ini tidak boleh diabaikan begitu saja tetapi perlu suatu perhatian serius. Pergumulan pelayanan baik itu dalam konteks pelayanan gereja lokal atau pun lembaga misi adalah sama-sama kompleks. Rangkaian pelayanan yang meliputi pemberitaan Injil, penjematan, pendewasaan dan pemandirian hingga urusan-urusan administrasi gereja, konseling jemaat, dan persoalan-persoalan jemaat dan lain sebagainya, semuanya itu menunjukkan bahwa pelayanan dipedesaan ini pun memerlukan topangan para pelayan Tuhan.

Tulisan ini menyoroti persoalan mendasar dalam hal ketersediaan pelayan Tuhan. Peran mereka sangat besar bagi pertumbuhan kekeristenan. Orang-orang percaya dan orang-orang belum percaya sekalipun memerlukan pelayanan pelayan-pelayan Tuhan. Masalahnya memang bukan hanya soal penempatan, memang harus diakui bahwa disana-sini membutuhkan lebih banyak pelayan Tuhan, sedangkan produksi pelayan Tuhan tersebut pun bukannya tidak terbatas bahkan sangat terbatas pula. Kenyataanya ada banyak faktor penyebab kesenjangan

ketersediaan hamba Tuhan diperkotaan dengan dipedesaan namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kota dan desa menjadi alasan tersendiri mengapa hal itu terjadi.

Ladang Menguning di Perkotaan

Berdasarkan teori sosial kota-kota besar memang sangat memikat bagi masyarakat dimana saja. Masyarakat memilih perkotaan karena adanya faktor kebutuhan dan faktor persamaan (Sarira 2019) dengan kata lain kota dinggap sebagai tempat yang memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Saefullah yang dijelaskan oleh Gufronul menjelaskan faktor-faktor lain, di antaranya: (1) semakin berkembangnya fasilitas perkotaan sebagai aspek kehidupan; (2) semakin meningkatnya peluang kerja di perkotaan; (3) sarana dan prasarana transportasi yang semakin luas dan membaik (2022:562).

Pengamatan secara social seperti yang dijelaskan di atas apakah juga menjadi indikator penyebab mengapa pelayanan dipedesaan menjadi terbaikan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis perlu mengetahui tanggapan dari sudut pandang pelayanan perkotaan. Bahwa kota-kota merupakan garis depan yang baru dari misi Kristen. Karena ukuran, pengaruh, keragaman dan kebutuhannya, kota memberikan tantangan yang sangat besar. Mengabaikan kota akan menjadi suatu kesalahan strategis karena, ke mana kota mengarah, ke situlah dunia mengarah. Kota adalah pusat kekuatan politik, aktivitas ekonomi, komunikasi, penelitian ilmiah, pendidikan akademis, dan pengaruh moral dan religius. Apa pun yang terjadi di kota mempengaruhi seluruh negara. Ketika kerajaan Kristus berkembang di kota, jumlah orang yang beribadah dan melayani Allah yang sejati berlipat ganda. Selama abad 20, urbanisasi semakin berkembang di seluruh dunia. Ketika abad 20 dimulai, hanya 13% populasi dunia yang hidup di kota. Pada akhir abad 20, setengah populasi dunia hidup di kota (Greenway, 2010).

Ada benarnya menilai perkotaan sebagai fenomena misi yang baru pada abad ini, seperti apa yang dikatakan oleh Greenway bahwa: Sebagai aturan umum, orang yang belakangan ini terpisah dari tempat asalnya (dari pedesaan ke perkotaan) dan mengalami perubahan besar dalam hidup mereka, lebih terbuka pada Injil ketimbang sebelumnya. Dalam pengalaman saya, ini juga berlaku bagi orang yang belakangan ini tiba di kota. Orang-orang baru di kota terbuka bagi ide-ide baru, termasuk ide tentang Allah dan agama. Sebagai hasilnya, saya telah mulai percaya bahwa Allah ada di belakang migrasi sejumlah besar orang-orang ke kota-kota. Dia sedang menciptakan kesempatan baru untuk menyebarkan Injil di antara kelompok suku yang belum terjangkau yang datang dari kota-kota dan desa-desa terpencil. Adalah tugas kita untuk mengambil kesempatan itu dan menjalankan amanat misi Kristus (Greenway, 2010).

Dengan semakin bertambahnya arus urbanisasi yang terjadi dari tahun ke tahun, perkotaan menjadi semakin ramai penduduk yang datang dari berbagai daerah dari berbagai latarbelakang suku, agama dan sosial. Bukan hanya pemerintah tetapi perhatian gereja pun tertuju kesana. Pergumulan misi di perkotaan menjadi semakin kompleks. Memang harus diakui tantangan terbesar bagi misi gereja pada hari ini ada di kota-kota, dan di sini pun sedang menghadapi kekurangan pekerja, namun juga desa-desa yang belum terjangkau memang perlu mendengar Injil. Tetapi melihat jumlah besar dari orang-orang yang belum diselamatkan dan belum bergereja di kota-kota, perhatian lebih harus diberikan di pusat-pusat kota (Greenway, 2010). Pendapat Greenway ada benarnya dan tidak mungkin mengabaikan perkotaan. Tetapi fokus misi gereja sesungguhnya bukan perkotaan tetapi juga pedesaan-pedesaan.

Ladang Menguning di Pedesaan

Ada dua tantangan bagi gereja dipedesaan pada saat ini : *Pertama*, dipedesaan upaya pendangkalan iman kerap terjadi. Berdasarkan peninjauan terhadap video-video dan photo-photo yang dipublish melalui media-media sosial seperti Youtube, WhatsApp maupun Facebook dan lain sebagainya mengindikasikan adanya upaya pendangkalan iman terhadap orang Kristen di wilayah-wilayah Kristen di pedesaan. Sasarannya pedesaan seolah menjelaskan adanya suatu persoalan pada kekristenan yang terdapat di pedesaan. Kenyataannya memang seperti itu dan hal ini seringkali tidak diperhatikan oleh gereja khususnya yang ada di perkotaan. Beberapa kasus klasik misalnya menggunakan strateg iming-iming ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya hingga perjodohan. Seorang rekan mengkisahkan pengalamannya. Dia dan teman-temannya yang masih sangat belia pada saat itu pernah ditawari beasiswa untuk bersekolah ke kota besar. Karena iming-iming tersebut mereka kemudian tertarik untuk ikut dan sampai pada saat tertentu mereka harus pula mengganti iman kristennya. Kondisi di atas memang memprihatinkan tetapi hal itu bagaikan fenomena gunung es. Apa yang tampak dipermukaan bukanlah masalah yang esensial melainkan merupakan gejala dari pokok permasalahan dimana faktor pembinaan iman umat Kristen yang harus menjadi perhatian utama. Adalah tugas bersama setiap orang percaya untuk memberikan perhatian kepada masalah pembinaan umat, namun kehadiran figur hamba Tuhan dipedesaan-pedesaan memiliki pengaruh besar bagi pembinaan umat.

Kedua, adalah penjangkauan bagi suku-suku terabaikan. Proyek data suku menemukan masih ada 125 suku terabaikan di Indonesia belum termasuk sub-sub suku. Suku dianggap terabaikan andaikata kurang dari 2% jumlah warganya yang menjadi Kristen. Bahkan ada yang masih tanpa tim penjangkau, baik melalui media maupun pekerja lapangan (Shipman, 2014:

88). Adapaun kelompok suku-suku tersebut sebagian besar orang-orangnya berada dipedesaan-pedesaan di Indonesia. Berikut ini sepuluh contoh suku terabaikan menurut proyek data doa suku yang diperoleh melalui media WhatsApp:

1. Suku Konjo Pesisir, rumpun Bugis-Makasar dengan populasi 220.000. Bermukim di Kecamatan Kajang, Herlang, Bonto Tiro dan Bonto Bahari di Kabupaten Bulukumba.
2. Suku Baduy, rumpun Jawa Barat dengan populasi 22.000. Bermukim di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kabupaten Lebak. Propinsi Banten.
3. Suku Aji, rumpun Ogan dengan populasi 16.500. Bermukim di empat belas desa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Sumatera Selatan.
4. Suku Lembak, rumpun Musi dengan populasi 230.000. Bermukim di Lubuk linggau, Kec. Muara Beliti, muara Kelingi, Batu Kuning Lakitan Ulu Trawas dan Tebing Tinggi di Kabupaten Musi Rawas. Sumatera Selatan.
5. Suku Muko-muko, rumpun Minangkabau. Populasi 55.000. Bermukim di Kecamatan Muko-muko Utara dan Selatan. Bengkulu.
6. Suku simeulue, rumpun Aceh. Populasi 44.000. Bermukim di pulau Simeulue. Aceh.
7. Suku Geser Gorom, rumpun suku Maluku. Populasi 35.000. Bermukim di pulau Gorom dan ujung timur pulau Seram. Maluku.
8. Suku Muna, rumpun Buton-Bungku. Populasi 330.000. Bermukim di pulau Muna, Buton, Kadatua, Siompu, Bangkomalepe, Tiworo. Sulawesi Tenggara.
9. Suku Kaili Unde, rumpun suku Kaili-Unde. Populasi 31.000. Bermukim di Kecamatan Palu dan Banawa dan Donggala selatan. Sulawesi Tengah.
10. Suku Berau, rumpun Melayu Kalimantan. Populasi 22.000. Bermukim di Kecamatan Sambaliung, Gunung Tabur, Tali Sayan. Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Sekelumit permasalahan di atas menunjukkan indikator-indikator yang mempengaruhi efektifitas pelayanan Kristen dipedesaan, yaitu minimnya figur pelayan Tuhan yang bertugas melayani pelayanan gerejawi di pedesaan serta persoalan ketersediaan maupun penempatan lulusan sekolah tinggi teologi sebagai pelayan Tuhan. Memang perkotaan memiliki permasalahan yang lebih kompleks dan populasi penduduknya sangat padat, namun demikian permasalahan ini haruslah dilihat secara adil. Memberikan penekanan khusus untuk menjangkau perkotaan adalah baik, namun diperlukan perhatian khusus pula terhadap pelayanan dipedesaan.

Melibatkan Kaum Awam

Perkotaan atau pedesaan sama-sama membutuhkan banyak sumber daya manusia yang terlatih sebagai pelayan Tuhan yang mengerjakan tugas-tugas pelayanan maupun kesaksian Kristen. Namun keterbatasan itu ada sedangkan ladang pelayanan yang demikian besarnya, maka diperlukan suatu terobosan baru dalam rangka memultiplikasi figur-figur pelayan Tuhan. Sebaliknya Jika terus menerus mengandalkan perguruan-perguruan tinggi teologi dalam mengutus para hamba Tuhan maka yang terjadi bukannya percepatan pertumbuhan gereja tetapi sebaliknya. Adapun sumber daya manusia yang dimiliki gereja berikutnya adalah kaum awam. Berdasarkan sejarah gereja, kaum awam padamulanya terlibat aktif dalam perluasan Injil Kerajaan Allah (Kis. 8-9).

Istilah kaum awam dalam gereja menunjuk kepada orang-orang Kristen pada umumnya atau terkadang secara substansial dibedakan antara kaum klerus atau hamba Tuhan. Lebih khusus menurut sudut pandang Kristen, makna istilah tersebut dapat ditinjau dari asal dari kata bahasa Inggris “Laity” yaitu dari bahasa Yunani λαϊκος yang berarti laos yaitu *people, the whole people of God*. Atau *members of Christian Churches who do not belong to the clergy*. H. Kraemer memberikan penjelasan tentang laity atau kaum awam: Kata laos, sebagai umat Allah, dipakai untuk Israel untuk menyatakan hubungan istimewa antara Allah dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru kata ini berarti umat Allah yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi (Harefa, 2018:33). Jadi pengertian kaum awam adalah umat Allah yang telah memperoleh tebusan dari Allah dan menjadi milik Allah.

Pengertian kaum awam sebagai umat tebusan berdasarkan soteriologi bergantung sepenuhnya kepada anugerah Allah yang kekal (Ef.2:8-9). Keselamatan itu berpusatkan kepada Tuhan Yesus dan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak (Ryrie, 2017:15). Namun tahap berikutnya keikutsertaan mereka sebagai umat Allah adalah aktif bukan pasif sebagaimana Yohanes 14:12 mengatakan bahwa setiap orang percaya melakukan juga pekerjaan yang Tuhan Yesus lakukan dan memberikan pula buah (Yoh.15:1-8). Dalam hal keaktifan untuk memberikan buah atau melakukan pekerjaan Tuhan Yesus tidaklah dibedakan antara kaum hamba Tuhan (klerus) dengan kaum awam seolah kaum hamba Tuhan saja yang melayani Tuhan sedangkan kaum awam melayani dunia. Harus dipahami bahwa keterlibatan segenap orang percaya tercermin pula dari makna *Missio Ecclesiae* atau pengutusan gereja, yakni pekerjaan misioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia (Ruck, 2011:33).

Adapun persoalan kekurangan figur hamba Tuhan dipedesaan adalah indikasi adanya persoalan pemahaman tentang kaum awam yang dibedakan dengan kaum klerus. Kaum awam dimengerti sebagai bagian gereja namun secara fungsional pasif. Sebaliknya kaum Klerus dianggap yang memiliki kewenangan penuh dalam melakukan pekerjaan pelayanan gerejawi. Sebagai contoh misalnya pihak gereja Katolik sudah menyadari persoalan ini:

Konsili Vatikan II memberikan perhatian yang besar bagi kaumawam. Ada artikulasi yang kuat untuk melibatkan mereka demi pembaharuan-pembaharuan dalam Gereja dimana kehadiran mereka sebelumnya diabaikan dan kurang mendapat tempat. Konsili mengarahkan perhatian Gereja akan potensi-potensi yang belum dieksplorasi dari kaum awam. Kaum awam perlu memiliki andil yang besar untuk pembaharuan di dalam Gereja. Beberapa dokumen Gereja dapat menjadi pijakan teologis yang memberikan penegasan akan pentingnya peran kaum awam dalam hidup menggereja. Penegasan ini perlu untuk selalu menyadarkan kembali para awam atas mandat yang telah mereka terima dari Yesus sendiri (Situmorang, 2018).

Kaum awam adalah ujung tombak gereja atau representasi gereja di tengah dunia. DNA kaum awam masa kini adalah gereja perdana. Dalam Kisah Para Rasul 8:1-3 menjelaskan bahwa orang-orang Kristen biasa yang ada pada saat itu menyebar keluar Yerusalem dan memberitakan Injil, sedangkan para rasul berada di Yerusalem. Pada saat ini dan pada kenyataannya bahwa merekalah yang secara langsung berada berhadapan dengan orang-orang belum percaya melalui peran sosial dan politik mereka ditengah masyarakat luas. Hal itu sejalan dengan hakikat Misio Dei yang pada hakikatnya bukanlah misi gereja, melainkan misi Allah sendiri, yaitu misi Allah Tritunggal: Allah Bapa terlebih dahulu berinisiatif mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia dan mengutus Roh Kudus untuk mendirikan jemaat; dan misi jemaat berdasarkan kesaksian tentang kematian dan kebangkitan Kristus. Karena Tuhan Allah yang mengutus gereja dan seluruh umat Kristen, maka misi itu tidak boleh dikesampingkan tetapi merupakan tugas pokok gereja. Bahwa Allah melibatkan setiap orang percaya dalam misi-Nya.

Dietrich Bonhoeffer menulis, “Gereja adalah gereja hanya ketika ia hidup untuk orang lain.” Artinya tidak ada partisipasi di dalam Kristus tanpa partisipasi di dalam misi-Nya kepada dunia. Jadi, paradigma missio Dei itu diterima secara luas oleh komunitas Kristen baik itu pelayan Tuhan maupun kaum awam dari berbagai keyakinan gerejani, baik Protestan, Katolik, maupun Pentakosta, di seluruh dunia. Henk Venema menjelaskan, “Misi Allah itu sekarang dilaksanakan lewat pengutusan gereja oleh Yesus Kristus untuk melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan nama Tuhan, yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka Injil Kerajaan Allah supaya oleh kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan

penghakiman sehingga menjadi warga kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya” (Venema 2006:62).

Dari pemahaman tersebut keterlibatan kaum awam atas tujuan misi yaitu pertobatan dan kepercayaan orang kafir – pembaptisan orang percaya – penanaman/pembangunan atau perluasan gereja adalah sebuah keniscayaan. Dengan demikian kaum awam sebagai ujung tombak gereja di tengah dunia juga dipanggil untuk melakukan tanggungjawab dibidang kehidupan manusia secara rohani.

Tuhan Yesus dan Kaum Awam

Allah adalah misionaris pertama. 1 Timotius 2:4 mengungkapkan misi Allah: “yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran.” Pencipta yang penuh belas kasihan dan murah hati ini, mau menyelamatkan dan membebaskan manusia yang terperangkap dalam dosa. Hal itu berlanjut tidak berhenti pada masa Tuhan Yesus menjalani pelayanan misi-Nya di bumi ini selama 3,5 tahun. Sebelum Yesus terangkat ke sorga Ia telah memberikan para murid-Nya Amanat Agung (Matius 28:19-20). Amanat inilah yang harus terus dikerjakan oleh para murid-Nya di muka bumi ini. Murid-murid-Nya adalah para awam pada masa itu. Selain kelompok dua belas, masih ada banyak orang lainnya yang dilibatkan dalam misi-Nya.

Tuhan Yesus telah meninggalkan suatu model. Yang terutama sangat menonjol dalam pelayanan Tuhan Yesus adalah model melibatkan siapa saja sebagai tim untuk di utus kemana saja. Adapun upaya menuju ke arah sana dilakukan dengan beberapa pendekatan misalnya Pendekatan Interpersonal. Dalam kasus percakapan-Nya dengan Nikodemus. Nikodemus tidak termasuk dalam keduabelas murid tetapi Tuhan membagikan visi Kerajaan Allah kepada Nikodemus dalam hal Kelahiran Baru. Pendekatan ini sangat menarik untuk diperhatikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Injil Yohanes 3:1-21. Beberapa pelajaran yang menarik ketika Tuhan Yesus membagikan visi-Nya kepada Nikodemus yang bukan dari kelompok rasul itu: Mereka berkomunikasi secara interpersonal (antarpribadi); saling menghargai dan memahami satu sama lain (ay. 1--6). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus secara interpersonal (ay. 7-21) berbicara, membagikan visi termasuk kepada kaum awam atau kelompok diluar murid-murid tersebut.

Kedua, pendekatan kooperatif. Pendekatan ini diarahkan sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling tergantung individu kepada individu lainnya. Serta makhluk yang mempunyai tujuan dan peran tanggung jawab bersama. Tuhan Yesus membawa suatu perubahan yang sangat fundamental bagi setiap orang awam yang Ia temui, sebaliknya respon

yang kooperatif juga ditunjukkan oleh setiap pribadi yang berjumpa Tuhan Yesus. Tuhan melibatkan banyak orang awam tetapi juga memberikan mereka otoritas dan tanggungjawab. Menarik dari gerakan kaum awam ini adalah pada saat praktik pelayanan lapangan dimana Tuhan Yesus mengutus setiap pengikutnya, termasuk juga kedua belas rasul, dimana kuasa Tuhan terbukti nyata dan mereka semua mengalami sukacita sepulangnya dari praktik pengutusan tersebut. Pesan pengutusan dalam Matius 10 dan Lukas 10 mengisyaratkan suatu kerjasama tim dalam mewujudkan visi yang sama Kerajaan Allah.

Ketiga, pelibatan banyak orang dalam misi Kerajaan Allah memerlukan suatu pendekatan yang kontekstual. Ketika Tuhan Yesus berada dalam dunia, Dia menjadi sama dengan manusia bahkan berbahasa dan berbudaya yang sama dimana Dia berada. Tampaknya tujuan Tuhan Yesus mengkontekstualisasikan pelayanan-Nya di dunia ini adalah supaya orang banyak dapat memahami maksud-Nya dan dapat mengulangi apa yang Dia lakukan, sebab Dia menginginkan setiap orang dapat melakukan apa yang Tuhan sudah perintahkan (Mat. 28:19-20). Baik orang terdidik atau tidak terdidik, orang merdeka atau hamba, wanita atau pria bahkan orang dewasa maupun anak-anak dapat mengerti pesan-Nya dan dapat mengulangi kembali. Sebagai contoh sederhana dalam menggunakan alat peraga seperti pohon ara, menabur, pukut, ragi, roti, domba, srigala, gembala dan sebagainya untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran Injil-Nya. Selain menarik perhatian para pendengar-Nya dan mereka dapat memahami dan mengerti pesan dengan jelas, pendekatan ini pun mudah diulangi. Pendekatan yang Tuhan Yesus lakukan ini membuat ajaran-ajaran Yesus menjadi fakta dan riil, yang langsung menyentuh realitas kehidupan mereka setiap hari. Inilah pendekatan Yesus yang relevan dan kontekstual (Budiyana, 2021). Dengan pola pendekatan sederhana tersebut mengindikasikan bahwa Tuhan menghendaki kaum awam sekalipun dapat paham dan menerapkannya.

Keempat, hubungan Tuhan Yesus dengan kaum awam adalah relasi yang holistik. Berita keselamatan yang dibagikan oleh Tuhan Yesus jelas memperlihatkan sifatnya yang menyeluruh (*holistic*), tidak pernah hanya berbentuk pemberitaan firman tetapi juga kesaksian hidup dan pelayanan kasih, tidak hanya bagi keselamatan yang batiniah tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari (Sinulingga, 2007:41). Tuhan Yesus menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan bagi orang tawanan, menyembuhkan orang-orang sakit, membebaskan orang-orang tertindas (Luk 4:18-19). Ia juga memberikan makan kepada mereka yang lapar (Mrk 8:1-10). Yesus juga memperhatikan jiwa manusia. Yesus membebaskan dan memulihkan jiwa dari orang gila di Gerasa yang dipengaruhi oleh kuasa setan (Mat 8:28-34). Juga dipaparkan di Matius 25:31-46,

di mata Tuhan Yesus mengidentikkan diri-Nya sebagai orang lapar, orang yang sakit, haus, telanjang, terpenjara dan orang asing. Tuhan Yesus juga menegaskan bahwa apa yang kita perbuat kepada orang susah (memberi makan, memberi minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, mendoakan dan mengobati, mengunjungi orang dalam penjara) sama seperti melakukannya kepada diri-Nya. Hal-hal itu membuktikan bahwa Tuhan Yesus sangat solider dengan orang-orang yang berada di sekitar-Nya, salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka secara utuh. Menariknya, relasi antara Tuhan Yesus dengan orang-orang awam itu terikat dalam suatu relasi holistik dimana kedua belah pihak saling terlibat satu sama lain. Tuhan Yesus yang adalah Imam, nabi, Guru dan Tuhan sendiri mengidentifikasikan diri dengan orang yang Dia layani. Sebaliknya mereka yang dilayani-Nya turut berperan serta dalam misi-Nya. Gambaran ini menjelaskan betapa Tuhan Yesus dekat dengan siapa saja termasuk dengan orang-orang awam tersebut.

Model-model yang diteladankan oleh Tuhan Yesus seperti dijelaskan di atas mewarnai pula model gerakan misi selanjutnya dalam catatan-catatan Perjanjian Baru. Tujuannya adalah membentuk suatu masyarakat Kerajaan Allah untuk hidup di bawah kekuasaan Allah yang aktif bukan pasif dan yang terlibat secara langsung. Injil Yohanes menjelaskan pengutusan murid-murid ke dalam dunia atau pun pengutusan setia orang percaya oleh Yesus, dipahami sebagai kelanjutan pengutusan-Nya dari Bapa-Nya dan pengiriman Roh Kudus oleh Bapa dan Yesus. Yohanes juga menekankan dengan kuat bahwa Yesus bukan hanya Juru selamat orang Yahudi, tetapi untuk semua orang, dan untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa (Widjaja, 2019). Dalam hal ini tidak dipisahkan manakah kaum klerus atau kaum awam.

Kitab KPR memperlihatkan dengan jelas kerja sama yang sangat erat antara Roh Kristus, para pengabar Injil dan jemaat Kristus dalam pekabaran Injil. Semuanya di bawah pimpinan Kristus. Kitab Kisah Para Rasul melaporkan tentang PI yang dilaksanakan oleh masing-masing rasul, terutama Petrus dan Paulus. Mereka adalah saksi-saksi Kristus. Mereka diutus dan diperintah oleh Kristus secara langsung, kemudian mereka dipimpin oleh Roh-Nya secara langsung pula. Sementara itu nampak bahwa jemaat-jemaat yang didirikan oleh para rasul menerima tanggung jawab atas kegiatan PI. Sama seperti para pengabar Injil bekerja sama dengan Roh (Dialah pemimpin), demikian juga jemaat-jemaat. Roh Kristus tidak mengabaikan jemaat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan PI. Nyatalah bahwa pekabaran Injil adalah tugas jemaat.

Surat-surat PB (termasuk Wahyu) ditulis dalam konteks PI. Kebanyakan surat itu ditulis oleh pengabar-pengabar Injil (Paulus, Petrus, Yohanes) dan langsung dari lapangan PI (mis Roma, pulau Patmos yang dekat Efesus). Dan menariknya lagi, bahwa semua surat itu

dialamatkan kepada jemaat-jemaat muda yang didirikan berkat kegiatan PI (Galatia, Efesus, Filipi, dst), atau kepada pelayan Firman yang bekerja sebagai pengabar Injil (Timotius, Titus). Surat-surat PB menyajikan secara mendalam dan normatif (kaidah yang berlaku) tentang banyak persoalan PI. Surat-surat PB bermaksud untuk membangun dan meneguhkan semua jemaat pada dasar yang satu-satunya, yaitu Firman Tuhan, supaya mereka bertahan dalam iman—bahkan berjuang untuk iman. Dengan demikian jelaslah, surat-surat itu adalah salah satu penerapan perintah PI seperti yang dikatakan oleh Matius, “... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:20).

Satu hal mencolok nyata dalam surat-surat PB, yaitu kesadaran para rasul dan pengabar-pengabar Injil lainnya (juga jemaat-jemaat) akan panggilan mereka untuk memberitakan Injil. Dengan penuh tanggung jawab mereka melakukan pelayanan yang dipercayakan kepada mereka. Dan mereka setia melaksanakan perintah PI yang diberikan Yesus Kristus. Perintah Kristus adalah kewajiban, yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Dengan pimpinan Roh Kudus, pengabar Injil menerima panggilannya. Tidak mungkin ia melawan dan melalaikan tugasnya. Setiap orang yang dipanggil oleh Kristus haruslah menyadari tugasnya. Salah satu contohnya adalah Paulus sendiri—yang benar-benar menyadari tugas pelayanannya—memberi instruksi kepada Timotius, Titus dan—pada umumnya—kepada semua orang Kristen untuk bersaksi tentang Kristus kepada dunia. Apa yang begitu nyata mencolok dalam Kisah Para Rasul, yakni bahwa PI merupakan tugas dan tanggung jawab setiap jemaat Kristus, diulangi lagi dalam Surat-surat (Bdk. Flp. 1:5).

Kesimpulannya, gereja-gereja perlu mengangkat dirinya sendiri keluar dari kerohanian yang terpusat pada dirinya. Mereka seharusnya tidak tumbuh ke dalam atau terhenti.” Artinya kaum awam sebagai ujung tombak gereja harus hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk membangun kerajaan Allah dan mendatangkan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran di dalam dunia ini. Mereka hadir di tengah-tengah dunia haruslah menjadi gereja yang membawa kebangunan rohani bagi masyarakat, baik diperkotaan maupun pedesaan. Karena kehadiran gereja di tengah-tengah dunia bukanlah untuk membawa misinya sendiri, melainkan untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia, membawa keselamatan bagi segenap manusia untuk datang kepada Allah dan membawa pembaharuan sosial bagi masyarakat, sehingga gereja tetap menjalankan fungsinya menjadi garam dan terang bagi dunia (Iverson 2003:201). Hal ini ditegaskan A. De Kuiper yang mengatakan demikian "misi adalah tujuan keberadaan gereja. Gereja ada untuk melaksanakan misi Allah. Arah gereja adalah dunia, tetapi juga sebaliknya, arah dunia menuju gereja" (Kuiper, 2010: 17).

Memperlengkapi Kaum Awam

Rick Warren dalam hipotesisnya pada buku *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* melihat hubungan antara kualitas orang percaya dengan kuantitas yang bertambah, menurutnya “Gereja-gereja lokal mesti merubah sudut pandang yang cenderung mengutamakan kuantitas daripada kualitas, maupun sebaliknya. Kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh sebuah gereja lokal. Kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh suatu gereja.” Untuk alasan itulah maka kaum awam yang diperlengkapi dan diberikan tanggungjawab misi untuk melayani maka mereka akan berbuah pula. Langkah berikutnya adalah melakukan akselerasi yaitu bagaimana langkah konkret mengefektifkan peran kaum klerus mengefektifkan peran kaum awam dalam tugas pekabaran Injil (2016: 57).

Membagikan Visi

Tanpa visi yang jelas berdasarkan visi Amanat Agung Tuhan Yesus Kaum Awam tidak memiliki beban untuk bersaksi. Kaum Awam harus menyadari panggilan mereka sebagai anggota tubuh Kristus bukan pasif tetapi aktif. Mereka diperkenan oleh Tuhan turut melayani Tuhan dan terutama sebagai saksi-saksi Injil. Oleh karena itu Kaum Awam perlu memahami motif-motif Alkitabiah terkait pelayanan kesaksian mereka berikut ini (Diktat, 2022):

Pertama, Motif Ketaatan (*obedience*). Dr. Hendrik Kremer menekankan bahwa bila seseorang menghentikan misinya, baik dinegerinya maupun di luar negeri, orang itu menjadi tidak taat kepada Tuhannya. Pernyataan tersebut didukung dengan bukti bahwa motif ketaatan memang memainkan peranan yang sangat penting di dalam keseluruhan tulisan-tulisan para rasul. Paulus berbicara tentang keharusan memberitakan Injil (1Kor 9:16) dan sebagai orang yang berhutang kepada semua orang (Rm 1:14).

Kedua, Motif Doxologi. Memuliakan Allah adalah motif misi yang terdapat di seantero Perjanjian Baru. Paulus mengatakan kerinduannya “supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan” dan agar “segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa” (2Tes 3:1; Flp 2:11). Di dalam Roma 11:33, 36, Paulus juga berbicara tentang “Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya”.

Ketiga, Motif Keterdesakan Waktu. Motif keterdesakan waktu sangat erat dengan motif pengharapan kedatangan kerajaan. Para rasul sering memperingatkan jemaat untuk melakukan yang baik selagi masih ada waktu (Ef 5:16-17; Kol 4:5; Gal 6:10). Motif Eskatologis dan keterdesakan waktu sangatlah berkaitan, dan kedua motif ini menjadi pengingat untuk semakin menyebarkan Injil. Kenapa demikian? Karena kedatangan-Nya yang kedua terjadi tiba-tiba, sehingga kesiapsediaan merupakan tantangan moral untuk kehidupan sehari-hari.

Pelatihan

Dalam pembinaan kaum awam, setiap gembala atau hamba Tuhan yang memimpin harus lebih sering berbicara dan berkhotbah tentang seluk-beluk misi, sehingga mereka ikut terdorong untuk bermisi. Setelah membangkitkan kesadaran jemaat akan misi, langkah selanjutnya memberikan program pelatihan perintisan atau penginjilan yang disertai dengan melibatkan setiap anggota dalam pelayanan misi tersebut yaitu dengan ikut pekabaran Injil. Pemuridan misioner adalah kunci untuk melahirkan figur hamba Tuhan yang misioner dalam rangka memperluas pengembangan gereja lokal dipedesaan dan penjangkaun suku-suku terabaikan.

Pendampingan

Gereja lokal perlu mendukung pelayanan misi kaum awam dengan banyak doa (Mat 9:36-38) supaya ada dorongan untuk lebih aktif mengabarkan Injil sesuai dengan pimpinannya (1 Kor 9:16); mendukung pula dengan uang harta (Luk 8:3); membentuk tim-tim PI dan pengkaderan jemaat untuk memperkuat gerakan; memberikan motifasi dan dorongan secara nyata; membuat memberikan pembelajaran kontekstualisasi budaya dan pandangan setempat tanpa merugikan kebenaran Injil; mendirikan pos-pos pelayanan berorientasi pada pekabaran Injil; membuat peta informasi di ladang misi; memilih ladang misi yang benar-benar tantangan misi sesuai amanat agung (Wahyu 7:9); ladang misi yang sudah menghasilkan gereja lokal dibantu untuk giat dalam PI dan mandiri; mencari dan membentuk pendukung misi; menggalang kerja sama dengan semua gereja dan denominasi yang Alkitabiah (Antoni 2006: 139).

Studi pertumbuhan gereja menemukan bahwa Kekristenan menyebar secara cepat bersama dengan jejaring alamiah dari orang-orang dan di dalam unit sosial mereka. Pendekatan populer untuk usaha penjangkauan seperti *life-style evangelism*, *friendship evangelism* dan *household evangelism* mempunyai akar dari pandangan ini.

Pemandirian

Henry Ven dan Rufus Andreson pada tahun 1629 mencetuskan istilah kemandirian gereja dalam *The Three Self Formula*. Tujuan dari kemandirian ini adalah agar gereja-gereja yang dirintis di dunia ketiga oleh para misionaris barat tidak bergantung dengan badan-badan misi barat melainkan anggota jemaat lokal dapat memimpin gereja sendiri, melayani sendiri dan membiayai diri sendiri. Kemandirian gereja adalah suatu upaya bersama yang dilakukan secara terus menerus memperkembangkan segala kemampuan atau potensi yang dimilikinya

dan dipergunakan secara bebas dan bertanggung jawab bagi persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Kemandirian gereja dipahami dengan memiliki kepribadian yang bergantung kepada Kristus sebagai sumber segalanya. Kebergantungan kepada Kristus ini membawa setiap orang percaya kepada kesatuan iman untuk saling membantu dalam menciptakan kemandirian, baik antara seorang dengan yang lain, satu gereja dengan gereja lainnya maupun dalam hubungan dengan lembaga lainnya (Diktat, 2022).

Kaum Awam yang telah mengikuti proses pemuridan diharapkan mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya menuju kepada kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani sangat dibutuhkan oleh orang Kristen agar kehidupan mereka sungguh mendemonstrasikan karakter Kristus. Terlebih memberikan buah dalam pelayanan maupun pengiringan kepada Kristus. Pentingnya memahami tugas pemuridan yang disampaikan Yesus dan ditujukan kepada para murid-murid-Nya adalah konsistensi dari pengajaran yang harus diteruskan atau dilanjutkan oleh para penerus mereka yang hidup dalam sebuah komunitas iman untuk menjalankan tugas pemuridan tersebut. Pemuridan Yesus merupakan suatu proses pemuridan yang dapat mengubah kehidupan orang percaya untuk semakin berakar, bertumbuh, berbuah di dalam Kristus (2020:34).

KESIMPULAN

Pernyataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 4:35 "...lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" dari sudut pandang waktu mengandung pengertian bahwa penuaian tersebut berlangsung secara continue pada saat itu bahkan hingga pada masa kini. Artinya penuaian akan senantiasa terjadi selama masa bekerja dan baru akan berhenti apabila masa bekerja sudah berakhir (Bdk. Yoh. 9:4). Sejatinya tugas Gereja adalah menjadi penuai dan karena itu harus pula meyakini bahwa ladang yaitu dunia ini sudah siap untuk dituai. Permasalahannya kemudian adalah cara gereja merespon masa penuaian yang dimaksud. Namun teladan Tuhan Yesus dalam masa pelayanan-Nya dan bagaimana Dia mempersiapkan penuai-penuai adalah suatu model yang relevan hingga saat ini.

Jika menelusuri pola pelayanan Tuhan Yesus semasa di bumi, beliau memberitahukan suatu pola dimana persiapan pekerjaan penuaian dimulai dari memanggil orang-orang untuk menuai dan mengutus mereka untuk menabur dan juga untuk menjadi penuai (Bdk. Yoh.4:36). Mereka yang dipanggil itu kemudian dipersiapkan serta diberikan kuasa untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan menyatakan kuasa Kerajaan Allah (Luk. 10:1-24). Kemudian Tuhan Yesus memandirikan mereka dengan cara mengutus mereka untuk pergi memuridkan bangsa-bangsa sementara Dia kembali ke sorga (Mat.28:19-20; Kis. 1:8)

Pola yang dipakai Tuhan Yesus dengan melibatkan kaum awam bagi pekerjaan-Nya adalah suatu metode yang relevan hingga saat ini. Kekuatan yang dimiliki model gerakan kaum awam ini adalah pada efektifitas pelayanan dan penjangkauan. Hal itu terjadi sebab pelayanan itu tidak akan mengalami kendala kekurangan sumber daya manusia apabila ada banyak orang yang dipersiapkan dan yang terlatih sehingga dapat mengerjakannya. Sebaliknya terlalu bergantung kepada pelayan Tuhan (kaum klerus) maka akan mengakibatkan stagnasi. Pedesaan membutuhkan banyak pelayan Tuhan dan untuk memenuhi kuota tersebut memerlukan suatu model pembinaan dan pelibatan kaum awam secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi. 2 ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Antoni, Y. (2006). *Katekisasi Komprehensif Tanya - Jawab Sekitar Kekristenan*. Malang: Gandum Mas.
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. (2014). *Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9 No. 1, Januari.
- Budiyana Hardi, Arifianto Alex Yonatan, Purwoto Paulus. (2021). *Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*. Harati: Jurnal Pendidikan Kristen.
- Diktat Kuliah Misiologi (2022). *Misiologi*. Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung. (Pertemuan 1-9)
- Ellis, D. W. (1993). *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Gufronul, dkk. (2022). *Kausalitas Urbanisasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kesejahteraan Masyarakat Surabaya 2015-2020*. Vol.5 No. 1 (2022).
- Greenway, Roger S. (2010). *Perspektif: Tentang Gerakan Orang Kristen Dunia*. https://perspektif.co/Tantangan_Perkotaan.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. (2018). *Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja*. Jurnal Scripta| Volume 3, Nomor 1, (Mei, 2018). Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/44/30>.
- Hutagaol, A. (2010). *Memimpin Seperti Yesus Bisakah?*. Malang: Gandum Mas.
- Iverson, D. (2003). *Gereja Sehat dan Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.
- Kuiper, A. d. (2010). *Missiologia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Listari. (2020). *Prinsip-Prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini*. Jurnal Teologi Gracia Deo. Vol 3, No 1.
- Peters, George (2002). *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Shipman, Michael K. (2014). *Amanat Agung asli*. Rahayu Group.
- Ruck, J. (2011). *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Warren, Rick. (2016). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.
- Venema, H. (2006). *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Warren, R. (2016). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.
- Manurung, K. (2020). *Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja*, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/242>.
- Murdowo, J. (2017). *Gereja Lokal dan Kegiatan Misi*, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/27>.
- Sarira, Iron. (2019). *Magnet Kota Besar Tempat Mencari Pekerjaan Dalam Perpektif Masyarakat Umum*. Business-law.binus.ac.id/2019/08/06. Dipublish 08 Juli 2019. Didownload 15 Juni 2021, 14:30 WIB

- Setyowati, (2010). *Grounded Theory Sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Keperawatan*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 13 No.2.
- Situmorang, J. (2018). *Model Misi Perkotaan Rasul Paulus di Korintus*. Missio Ecclesiae.
- Widjaja F, Ginting D, dan Hutagalung Sabar M. (2019). *Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung*. Thronos Jurnal Teologi Kristen.
- Arifianto Yonatan Alex, Reni Triposa, Paulus Karaeng Lembongan. (2020). *Studi Alkitab tentang Misi dan Pemuridan dalam Amanat Agung dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen Masa Kini*. Diegesis (nd).